

DIALOG IMAN,  
BUDAYA  
DAN  
TEOLOGI  
PAUS FRANSISKUS

**GEREJA  
YANG  
TERLIBAT**

Bunga Rampai Hasil Pengabdian kepada Masyarakat  
*Program Magister (S2) Ilmu Agama/Teologi Katolik*  
*Program S1 Prodi Ilmu Filsafat*  
IFTK LEDALERO

**Editors:**  
Puplius M. Buru  
Bernardus S. Hayong



PENERBIT LEDALERO

## **GEREJA YANG TERLIBAT**

Dialog Iman, Budaya dan Teologi Paus Fransiskus

Editor : Puplius M. Buru  
Bernardus S. Hayong

Lay Out & Sampul : Moya Zam Zam

Hak cipta dilindungi oleh undang undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit Ledalero

Cetakan 1, Mei 2024

Penerbit Ledalero

Anggota IKAPI

Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero

Maumere 86152, Flores-NTT

Telp./Fax (0382) 242 6535

e-mail : ledalero-publisher@yahoo.com

www.ledalero-publisher.com

### **Gereja yang Terlibat**

Dialog Iman, Budaya dan Teologi Paus Fransiskus

Cet. 1 – Maumere : Penerbit Ledalero , 2024, xiv + 200 hlm,

140 x 210 mm

ISBN: 978-623-6724-39-2

I. Gereja yang Terlibat

Dialog Iman, Budaya dan Teologi Paus Fransiskus

I. Judul

II. Antologi

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) merupakan satu dari tri darma Perguruan Tinggi (selain Pendidikan dan Penelitian) yang perlu dilaksanakan oleh para pendidik di suatu Perguruan Tinggi. Sebagai suatu kegiatan PkM para dosen Program Magister (S2) Ilmu Agama/Teologi Katolik dan Program S1 Prodi Ilmu Filsafat telah melakukan *Studium Generale* untuk masyarakat umum/umat Katolik sebanyak dua kali. Kegiatan *Studium Generale* yang pertama, dilangsungkan di Hotel Pelita Maumere dari bulan Oktober sampai Desember 2023 dengan tema: **Hubungan Antara Iman dan Adat: Iman Menghargai Adat – Adat Memupuk Iman**. Tema ini ingin menindaklanjuti misi dan sikap Gereja Universal berhadapan dengan konteks pastoral Gereja Lokal seperti yang diungkapkan lewat dokumen *Lumen Gentium* berikut ini:

Kebenaran atau rahmat mana pun, yang sudah terdapat pada para bangsa sebagai kehadiran Allah yang serba rahasia, dibebaskannya dari penularan jahat dan dikembalikannya kepada Kristus Penyebabnya, yang menumbangkan pemerintahan setan serta menangkal pelbagai kejahatan perbuatan-perbuatan durhaka. Oleh karena itu apa pun yang baik, yang terdapat tertaburkan dalam hati dan budi orang-orang, atau dalam adat-kebiasaan serta kebudayaan-kebudayaan yang khas para bangsa, bukan hanya tidak hilang, melainkan disembuhkan, diangkat

dan disempurnakan demi kemuliaan Allah, untuk memperlakukan setan dan demi kebahagiaan manusia. (AG 9, bdk. juga LG 17).

Realisasi karakter eskatologis yang sekaligus adalah tujuan kegiatan misioner Gereja dalam kaitannya dengan adat istiadat dan kebudayaan bangsa-bangsa di dunia seperti terungkap dalam *Ad Gentes* dan *Lumen Gentium* di atas, merupakan tugas yang terus-menerus diperjuangkan para pelayan pastoral Gereja Katolik. Dalam kegiatan pastoral pada level Gereja Lokal baik di Nusa Tenggara maupun di Indonesia, hubungan antara iman dan adat istiadat (budaya) masih menjadi tema aktual yang perlu terus didalami dan dijelaskan secara teologis. Dalam kehidupan sehari-hari, umat Katolik sering dihadapkan pada persoalan yang berkaitan dengan hubungan antara iman dan adat istiadat atau tradisi dan ini kadang membawa mereka pada konflik iman dan menghadapkan mereka pada pertanyaan-pertanyaan yang sulit dijelaskan. Realitas ini ditanggapi beberapa dosen IFTK Ledalero dengan menawarkan kepada kaum akademisi, para pelayan pastoral dan umat Katolik pada umumnya hasil refleksi ilmiah mereka yang dimuat dalam bagian pertama dari buku ini.

Bagian pertama dari buku ini terdiri dari empat bab. Bab pertama berjudul *Dasar Teoretis-Dogmatis Hubungan Iman dan Budaya serta Beberapa Contoh Perjumpaan Gereja dan Budaya Baru dalam Sejarah Gereja (Georg Kirchberger)*. Dalam artikel ini digambarkan proses inkulturasi iman dan budaya yang sudah dimulai sejak awal sejarah Gereja, semenjak iman kristiani berjumpa dengan budaya Ibrani (Yahudi), kemudian diformulasikan dalam ungkapan budaya *Helenis* (Yunani) dan selanjutnya ketika berjumpa dengan budaya suku-suku Jerman dan Slavia. Perkembangan hubungan yang positif antara iman kristiani dan budaya di awal sejarah Gereja ini sempat terhenti sejak Konsili Trente dan baru mendapatkan angin segar lagi

semenjak Konsili Vatikan Kedua. Uraian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa inkulturasi antara iman kristiani dan budaya para bangsa mutlak untuk diupayakan dalam pewartaan kabar keselamatan oleh Gereja. Bab kedua memuat artikel dari **Puplius Meinrad Buru** berjudul *Analisis Solutif atas Perjumpaan Fungsi Darah Hewan dalam Kurban Tradisional dengan Darah Kristus yang Menyelamatkan*. Dalam tulisan ini diangkat realitas praktik kurban darah hewan secara tradisional yang sering dijumpai dalam kehidupan umat Katolik di Indonesia, khususnya di Nusa Tenggara Timur. Dengan pemaparan makna darah dalam ritus-ritus kurban tradisional yang dilengkapi dengan makna darah seturut pemahaman biblis, penulis ingin menekankan peran darah Kristus dalam kurban di salib sebagai pemenuhan atau penyempurnaan segala jenis kurban darah lainnya. Penerimaan seutuhnya akan keyakinan seperti ini menuntut adanya proses disermen, metanoia dan transformasi iman yang serius. Proses ini masih akan terus berlanjut dan harus melewati jalan dialog untuk menyerap makna atau inti dari praktik kurban darah tradisional agar bisa dihadapkan pada terang Injil. Untuk itu dibutuhkan tindakan konkrit seperti penyadaran iman dan suara hati, penjelasan dan pewartaan tentang kurban yang berkenan kepada Allah, transformasi pola pikir tentang kurban, pengenalan dan pemahaman yang benar tentang Allah, leluhur dan roh – roh serta upaya transformasi ke dalam kultus kurban yang baru (ekaristi).

Bab selanjutnya berjudul *Ritus Kematian dan Penghormatan kepada Para Leluhur dalam Pandangan Gereja Katolik*, artikel ini ditulis oleh **Yohanes Hans Monteiro**. Dalam tulisan ini diangkat realitas dalam karya pastoral di daerah-daerah misi, di mana agama terbuka terhadap dan menerima ungkapan-ungkapan suku bangsa tertentu yang diintegrasikan dalam upacara atau ritus kematian, khususnya penguburan orang mati. Gereja bersikap terbuka terhadap segala yang baik dan benar dari agama-agama dan adat

kebiasaan lokal sambil berusaha mengarahkan semua itu menuju kepada pusat iman, yakni misteri paskah Kristus dan harapan akan kehidupan kekal. Dalam sikapnya ini Gereja menyadari ada banyak tantangan yang dihadapi, misalnya bahaya sinkretisme yang muncul akibat tipisnya batasan antara aktus penghormatan dan pemujaan (kultus) leluhur yang mengandung elemen-elemen yang tidak sesuai dengan ajaran Kristen. Berhadapan dengan realitas pastoral seperti ini, diperlukan upaya untuk memberi pendasaran atau paling tidak menjelaskan pandangan teologis-liturgis yang membantu umat untuk melakukan ritus-ritus yang berhubungan dengan kematian secara benar, tanpa mengabaikan semangat dialog interkultural. Untuk memahami itu, ditampilkan di sini deskripsi dan analisa atas kematian dan penghormatan kepada para leluhur, refleksi teologis atas konsep persekutuan, pemujaan dan penghormatan kepada leluhur, antropologi kematian dan teologi kematian kristiani, fenomena ritus kematian dan kultus kematian pada umumnya serta landasan biblis, kristologis dan eklesiologis dalam pandangan Kristen tentang kematian dan pemujaan serta penghormatan kepada para leluhur. Bagian pertama dari buku ini ditutup dengan artikel dari **Robertus Mirsel** berjudul *Agama dan Budaya Bersinergi untuk Perjuangan Kesetaraan Gender*. Penjelasan tentang agama, budaya dan gender serta relasi antara agama dan budaya menghantar pembaca untuk mengenal realitas ketidak-adilan gender yang masih eksis dalam kehidupan, di mana tidak jarang agama dan budaya juga menjadi faktor yang turut menumbuhkan ketidakadilan gender dalam masyarakat. Untuk menanggapi realitas ini ditawarkan beberapa upaya yang bisa dibuat baik oleh pihak pemeluk atau pimpinan agama maupun penganut dan pimpinan dari satu budaya. Beberapa upaya yang ditawarkan adalah, pertama agama dan budaya kritis-diri dan bermetanoia, di antaranya dengan mengedepankan fungsi-fungsi sosial yang positif tanpa melupakan koreksi kritis

atas ajaran dan tradisinya sendiri yang turut berpengaruh pada ketidakadilan gender. Upaya kritis untuk mengoreksi diri ini perlu juga dilengkapi dengan upaya saling mengkritisi antara agama dan budaya. Selanjutnya dibutuhkan upaya *affirmative action*, misalnya dengan upaya mendukung kebijakan yang bertujuan untuk memberi ruang yang lebih bagi kaum perempuan untuk terlibat dalam berbagai sektor kehidupan. Upaya lainnya adalah dengan memajukan kerjasama dan membangun kemitraan antara kedua pihak, agar upaya-upaya penanganan persoalan ketidakadilan gender dalam masyarakat bisa mendapat perhatian lebih, terutama untuk mempermudah upaya untuk membantu para korban dan penyintas kekerasan dan pelecehan seksual dan domestik serta memberi pencerahan mengenai kesetaraan gender. Upaya terakhir yang ditawarkan adalah untuk memajukan aspek-aspek etis, dengan berpedoman pada standar-standar moral dan etis yang dimiliki oleh agama dan budaya. Sinergi antara agama dan budaya dalam hal ini bertujuan untuk bisa mengontrol dan mencegah tindakan-tindakan melawan keadilan dalam masyarakat yang dilakukan oleh anggota Gereja dan budaya.

Kegiatan *Studium Generale* kedua dilangsungkan di Kampus II IFTK Ledalero (Maumere) dari bulan September sampai Desember 2024 dengan tema: **Teologi Paus Fransiskus dan Relevansinya untuk Pastoral Praksis di Gereja Lokal**. Sejak awal masa pontifikasinya Paus Fransiskus selalu berusaha untuk mengarahkan pandangan Gereja pada realitas dunia, atau juga dapat dilihat sebagai realitas Gereja Lokal yang diwarnai oleh penderitaan akibat kemiskinan dan berbagai ketimpangan sosial lain. Agenda pastoralnya untuk mengingatkan orang Kristen pada tanggung jawabnya serta untuk membangkitkan kepedulian (solidaritas) berhadapan dengan berbagai krisis yang dialami umat manusia dewasa ini, ditunjukkan baik lewat kotbah-kotbah, tindakan nyata seperti mengunjungi para pengungsi dan korban

bencana alam maupun dalam dokumen-dokumen kepausan yang dikeluarkannya. Beberapa artikel Kuliah Umum tentang *Teologi Paus Fransiskus dan Relevansinya untuk Pastoral Praksis di Gereja Lokal* ditampilkan dalam bagian kedua dari buku ini.

Bagian kedua ini berisi tiga bab, diawali dengan tulisan dari **Bernardus S. Hayong** dengan judul *Pencari Kebenaran yang Tak Pernah Lelah: Blaise Pascal dan Sublimitas et Miseria Hominis*. Tulisan ini berisi uraian mengenai pandangan ilmuwan dan filsuf Blaise Pascal yang mencari kebenaran dengan menempatkan keseimbangan antara rasionalitas hati (iman) dan rasionalitas budi (akal). Terinspirasi dari Mazmur 8: 4-5, Pascal menganalisa disproporsi natural tentang kemegahan dan kesengsaraan manusia seperti yang termuat dalam karyanya *Pensées (Thoughts atau Pemikiran-Pemikiran)*. Kesanggupan Pascal untuk menjaga keseimbangan antara filsuf, ilmuwan, dan hasrat mencari yang Ilahi dalam sikap iman akan Kitab Suci menjadi alasan bagi Paus Fransiskus untuk menerbitkan Surat Apostolik *Sublimitas et Miseria Hominis* (Kemegahan dan Kesengsaraan Manusia) yang dikeluarkan pada peringatan ulang tahun kelahiran Pascal yang ke-400 (19 Juni 2023). Menurut Paus Fransiskus, seluruh riwayat hidup Pascal diwarnai oleh upaya pencarian kebenaran tanpa mengenal lelah. Pencarian kebenaran itu dimulai dengan akal budi dan memuncak pada logika hati dengan melibatkan Kitab Suci dan iman. Dan model pencarian ini bisa menjadi inspirasi bagi umat manusia dalam mencari kebenaran di tengah kehidupan dalam dunia modern saat ini. Penulis menguraikan semuanya ini dalam tiga poin utama: Pertama, situasi historis Perancis di abad ke-17 yang memungkinkan Pascal menghidupi pencarian akan kebenaran sebagai perpaduan iman dan hati. Kedua, cara Pascal mengabdikan kebenaran dengan logika hati di tengah gempuran otoritas kuasa, akal, dan teknologi. Ketiga, refleksi Paus Fransiskus dalam Surat Apostolik *Sublimitas et Miseria Hominis* sebagai inspirasi cinta



dalam pencarian kebenaran dan relevansinya untuk komunitas Gerejani dalam teknologi modern dewasa ini.

Selanjutnya **Guidelbertus Tanga** dalam tulisannya berjudul *Landasan Teologis Pastoral Berbasis Belas Kasih* menguraikan tugas teologi pastoral, khususnya yang berkaitan dengan refleksi dan upaya untuk merumuskan penghayatan iman kristiani yang sesuai dengan konteks Gereja agar kehadiran Allah bisa dialami secara nyata oleh umat. Sehubungan dengan landasan teologis bagi pelayanan Gereja ini, penulis menampilkan juga imbauan Paus Fransiskus kepada para pelayan Gereja untuk senantiasa menyadari kehadiran Allah sebagai Bapa yang penuh belaskasih, yang rela mengorbankan PuteraNya karena kasih yang agung kepada manusia. Kerahiman Allah ini menjadi dasar tindakan iman sekaligus kewajiban orang Kristen sebagai pengikut Yesus; mereka harus mengulurkan tangan untuk berbagi kasih serta amal, membasuh dan merawat serta merangkul sesama yang miskin, menderita sakit, yang tertindas dan terpinggirkan. Kata kunci untuk tindakan belas kasih ini adalah kepedulian sebagai sikap dasar yang membedakan seorang murid Kristus dari seorang “upahan” (Bdk Mat.II:28-29). Semua anggota Gereja hendaknya peduli seperti Yesus, mengungkapakan kemuridannya dengan terlibat dalam realitas umat di segala aspek kehidupannya, dan selanjutnya meneladani sikap dan praktik pelayanan Yesus yang merupakan satu-satunya tolak ukur serta visi-misi bagi pelayanan Gereja. Spiritualitas belas kasih ini diharapkan bisa membawa perubahan bagi keseluruhan pola hidup Gereja dan menjadikan dirinya hamba kasih, menyalurkan kasih itu kepada sesama sehingga orang bisa merasakan kehadiran Allah yang berbelaskasih lewat kesaksian anggota-anggota Gereja.

Rangkaian tulisan dalam buku ini ditutup dengan tulisan berjudul *Kaum Miskin dalam Agenda Paus Fransiskus: Mendengarkan Suara ODHA dari Maumere*. Dalam bab terakhir

ini **Servinus Haryanto Nahak** menulis tentang komitmen pastoral Paus Fransiskus untuk menjadikan Gereja sebagai komunitas yang peduli terhadap kelompok-kelompok marginal. Nahak merefleksikan gagasan-gagasan kunci *Evangelii Gaudium* tentang posisi kaum miskin dalam Gereja, khususnya dalam konteks pengalaman pastoralnya bersama Orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) di Maumere-Flores. Di bawah pertanyaan apa yang kiranya dapat diajarkan oleh para ODHA dari pedalaman Flores kepada Gereja universal?, penulis menyajikan data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara, dilengkapi dengan analisa dan refleksi mendalam atas pesan-pesan kunci dari para penyintas HIV di Maumere. Tulisan ini akhirnya mau mengafirmasi bahwa Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) adalah lingkungan yang kondusif bagi para penyintas HIV dan Gereja hanya bisa menjadi *support system* yang baik bagi para ODHA kalau tidak cepat curiga, menghakimi dan menuduh mereka secara sepihak, tetapi sebaliknya berani terlibat dan ada bersama mereka.

Artikel-artikel yang dipublikasikan dalam buku ini merupakan bukti dari upaya para teolog lokal untuk menjawab persoalan konkrit yang sedang dihadapi Gereja Lokal, yang juga kadang menjadi hambatan bagi penyebaran dan pendalaman iman kristen. Selain itu tulisan-tulisan ini juga merupakan upaya kaum akademisi di IFTK Ledalero untuk membawa agenda teologi-pastoral Paus Fransiskus kepada Gereja Lokal untuk mengarahkan fokus pelayanan Gereja pada persoalan konkrit yang dialami umat Gereja Lokal. Semoga upaya ini bisa menjadi dasar untuk merancang sebuah *Teologi Lokal* bertolak dari konteks pastoral dan tradisi atau budaya setempat (bdk. harapan Paus Yohanes Paulus II dalam dokumen *Ecclesia in Asia* no. 20 dan 22). Besar harapan kami, karya ini bisa membangkitkan kepedulian para pelayan pastoral terhadap realitas penderitaan dalam Gereja Lokal agar Allah yang berbelaskasih bisa dirasakan oleh umat. Pengalaman akan Allah yang berbelaskasih

diharapkan bisa membantu umat untuk mendalami, menyetatkan dan mengembangkan iman dan adat istiadat mereka. Dengan cara ini iman diungkapkan di dalam konteks dan menurut kebudayaan dan adat-kebiasaan demi penyempurnaan dalam Kristus, sehingga iman akan Kristus dan kehidupan Gereja tidak asing lagi bagi mereka, melainkan mulai meresapi dan mengubah hidup mereka (bdk. AG 21).

Ledalero – Maumere, April 2024  
Editors

# Daftar Isi

<b>Pengantar .....</b>	<b>iii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAGIAN I</b>	
<b>Hubungan Iman dan Budaya:</b>	
<b>Iman Menghargai Budaya – Budaya Memupuk Iman.....</b>	<b>1</b>
BAB 1. Dasar Teoretis-Dogmatis Hubungan Iman dan Budaya serta Beberapa Contoh Perjumpaan Iman Kristen dan Budaya Baru dalam Sejarah Gereja <i>Georg Kirchberger</i> .....	3
BAB 2. Analisis Solutif atas Perjumpaan Fungsi Darah Hewan dalam Kurban Tradisional dengan Darah Kristus yang Menyelamatkan <i>Puplius Meinrad Buru</i> .....	15
BAB 3. Ritus Kematian dan Penghormatan kepada para Leluhur dalam Pandangan Gereja Katolik <i>Yohanes Hans Monteiro</i> .....	44
BAB 4. Agama dan Budaya Bersinergi untuk Perjuangan Kesetaraan Gender Robertus Mirsel.....	79

**BAGIAN II**

<b>Teologi Paus Fransiskus dan Relevansinya untuk Pastoral Praksis di Gereja Lokal.....</b>	<b>119</b>
BAB 1. Pencari Kebenaran yang Tak Pernah Lelah: Blaise Pascal dan <i>Sublimitas           et Miseria Hominis</i> Bernardus S. Hayong.....	121
BAB 2. Landasan Teologis Pastoral Berbasis Belas Kasih <i>Guidelbertus Tanga</i> .....	147
BAB 3. Kaum Miskin dalam Agenda Paus Fransiskus: Mendengarkan Suara ODHA dari Maumere <i>Servinus Haryanto Nahak</i> .....	165
<b>Para Kontributor .....</b>	<b>196</b>



# BAB 1

## Pencari Kebenaran yang Tak Pernah Lelah: Blaise Pascal dan *Sublimitas et Miseria Hominis*

Bernardus S. Hayong

*The greatness man is great in that he knows himself to be miserable - Kebesaran manusia itu agung ketika dia menyadari kesengsaraan dirinya (B. Pascal, Pensées 397)*

### 1.1. PENDAHULUAN

*Inermis est veritatis, arma veritatis veritas* – “Kebenaran tidak memiliki senjata, senjata kebenaran adalah kebenaran itu sendiri.”<sup>1</sup> Demikianlah semboyan klasik Romawi Kuno dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan terhadap penyelewengan kekuasaan. Semboyan ini memperlihatkan bahwa pencarian kebenaran tidak boleh eksklusif; dan bebas dari tindakan represif. Plato mengatakan bahwa kebenaran selalu dimulai dengan dua orang. Hal itu berarti bahwa kebenaran bersifat tertentu dan terbuka, tidak alergis terhadap kritik, dan tidak fobia dengan dialog.

Sebagai seorang matematikawan, fisikawan, dan filsuf, Blaise Pascal mempunyai cara tersendiri dalam mencari dan menghidupi kebenaran. Titik tolak pencarian kebenarannya adalah pergulatan pemazmur, “Apakah manusia sehingga Engkau mengingatkannya? Apakah anak manusia sehingga Engkau mengindahkannya?” (Mzm

---

<sup>1</sup> Pius Pandor, *Ex Latina Claritas. Dari Bahasa Latin Muncul Kejernihan*. Jakarta: Obor, 2010, hlm.139.

8: 4-5). Bagi Pascal pergulatan pemazmur ini menandai disproporsi eksistensial manusia (kebesaran dan kesengsaraan) yang mesti dicari pemenuhannya. Pascal bergerak dari dunia scientific (fisika, matematika, geometri) yang menandai kebesaran rasio, tetapi ia juga menemukan masih ada rongga yang tak dapat diisi akal. Dia berbalik haluan menjadikan pengalaman hati dengan rasionalitas hati untuk bisa melibatkan iman dan Kitab Suci sebagai piranti pencarian kebenaran. Ia memaknai rasionalitas hati untuk mencari kebenaran sejak otak tidak cukup untuk memahami realitas. Secara cermat ia memberikan peran hati dalam mencari dan menghidupi kebenaran.

Rasionalitas hati dengan dayanya sanggup menjembatani kemegahan dan kesengsaraan manusia termasuk di zaman *now*. Hal ini justru menginspirasi Paus Fransiskus dalam Surat Apostoliknya, *Sublimitas et Miseria Hominis* – Kemegahan dan Kesengsaraan Manusia yang dikeluarkan di Vatikan pada peringatan ulang tahun kelahiran Pascal yang ke-400 tanggal 19 Juni 2023. Apa saja gagasan filosofis Pascal yang dimaknai Paus Fransiskus dalam *Sublimitas et Miseria Hominis* di tengah gempuran teknologi mutakhir manusia? Tulisan ini memuat tiga poin utama: *Pertama*, sejumlah catatan historis Pascal yang memungkinkan dia menghidupi pencarian akan kebenaran sebagai perpaduan iman dan hati. *Kedua*, cara Pascal mengabdikan kebenaran dengan logika hati di tengah gempuran otoritas kuasa, akal, dan teknologi. *Ketiga*, refleksi Paus Fransiskus dalam Surat Apostolik *Sublimitas et Miseria Hominis* sebagai inspirasi cinta dalam pencarian kebenaran dan relevansinya untuk komunitas Gerejani dalam teknologi modern dewasa ini.

## **1.2. BLEISE PASCAL DAN SITUASI PERANCIS**

Pada abad ke-17 Perancis ditandai dengan adanya pertentangan antara kelompok ilmuwan yang berusaha untuk memahami ulang persoalan seputar Tuhan dan iman (seperti Descartes) dan



kecenderungan Gereja Katolik (Jesuit) yang menghegemoni kebenaran. Di tengah situasi yang diwarnai dengan skeptisisme dan superstisi, kemunculan Pascal dilihat sebagai sebuah pilihan yang menggembirakan. Pascal tampil sebagai seorang yang berani menentang keangkuhan Jesuit dalam sejumlah dogma dan kebenarannya.<sup>2</sup>

Dilahirkan dari keluarga kelas menengah di Clermont, Auvergne, Pusat Paris, Perancis (19 Juni 1623), Pascal sudah sejak kecil terbiasa dengan lingkungan ilmiah dan seni. Ia suka mencari pemecahan tersendiri terhadap pelbagai pertanyaan khas anak kecil. Ketika Pascal berusia 3 tahun, ibunya Antoneitte Begon meninggal dunia.<sup>3</sup> Tetapi sejak usia itu pula, Étienne Pascal, ayahnya, sudah menangkap signal bakat ilmiah Pascal dalam bidang matematika dan geometri. Saudaranya Gilbert juga memberi kesaksian bahwa Pascal kecil hanya menerima sesuatu yang jelas-jelas benar. Selebihnya untuk hal-hal yang irasional, ia akan mencari tahu sendiri.<sup>4</sup> Saudara tertua Pascal, Jacqueline, adalah seorang yang sangat religius. Ia menjadi anggota dalam gerakan Spiritual Jansenisme<sup>5</sup> dan anggota Biara Kontemplatif Port-Royal. Dalam kaitannya dengan minat ilmiah, Pascal dipengaruhi oleh komunitas akademi yang diinisiasi oleh Royal Academy Sciences. Beberapa tokoh yang memengaruhi

2 Blaise Pascal. *The R. I. Schoolmaster* 3, no. 9 (1857), hlm. 257 dalam <http://www.jstor.org/stable/44786855>. Diakses pada tanggal 15 September 2023.

3 Ben Rogers. "Pascal's life and times" dalam *The Cambridge Companion to Pascal*, ed. Nicholas Hammond, United Kingdom: Cambridge University Press, 2003, hlm. 4-5.

4 *Apostolic Letter Sublimitas et Miseria Hominis of the Holy Father Francis on The Fourth Centenary of the Birth of Blaise Pascal*, hlm. 3.

5 Jansenisme adalah sebuah gerakan spiritual (sekte puritan) dengan disiplin ketat dengan merujuk pada tafsir teologi Agustinus. Gerakan ini dipelopori oleh seorang teolog sekaligus Rektor Universitas Leuven yang kemudian menjadi Uskup, yaitu Cornelius Janssen dan sahabatnya Saint Cyran. Jansenisme dianggap bida'ah oleh Gereja Katolik karena itu ditentang kelompok Jesuits atas dukungan Roma. Lihat A. Riyanto, "Ad Multos Annos Blaise Pascal. Merayakan hutnya ke-400 di Konteks zamannya," dalam <https://www.sesawi.net/peringati-400-tahun-kelahirannya-paus-fransiskus-pulihkan-nama-baik-blaise-pascall> diakses 30 September 2023.

dia dalam kelompok ilmiah ini antara lain Le Pailleur, Roberval, dan pastor Marin Mersenne (yang diperkenalkan oleh ayah Pascal).<sup>6</sup>

Paris di zaman Pascal diwarnai dengan beberapa situasi khusus antara lain: *pergulatan teologis*<sup>7</sup> akibat Protestantisme (Reformasi), *Renaissance* yang menjadi gerbang utama pembaruan di bidang ilmu pengetahuan dan humanisme, serta *spiritualitas Ignasian* yang dihidupi para imam Jesuit. Di tengah periode penting ini, Pascal tetap mengembangkan pengetahuannya tentang manusia dan dunia serta konsistensinya terhadap pengaruh religius dari dalam keluarga dan lingkungannya tetap dijaga.<sup>8</sup> Di bulan Januari 1655, Pascal membuat khalwat di komunitas Biara Kontemplatif Port-Royal. Komunitas religius ini secara teologis sangat kuat dipengaruhi oleh Cornelius Jansen yang membuat risalah berjudul *Agustinus* (1640). Di bulan Februari 1655 ada satu perdebatan alot antara para Jesuit dan pengikut Jansen (Jansenist) di Universitas Sorbone, Paris tentang risalah *Agustinus*. Perdebatan itu dipicu oleh pandangan tentang Rahmat Allah dan hubungan antara rahmat dan kodrat manusia, khususnya kehendak bebas. Perdebatan Pascal dan kelompok imam Jesuit di Perancis berawal dari kontroversi antara imam Jesuit dan hasil eksperimen dari ilmuwan yang adalah para murid dari Galileo (seperti Florentine, Torricelli) tentang tabung yang diisi dengan air raksa dan kalau diletakkan dalam posisi terbalik dalam sebuah wadah (baskom), akan tampak ruang hampa, dan kelompok skolastik (yang diwakili para imam Jesuit) tidak setuju dengan hasil eksperimen ini. Pascal kemudian mengulangi eksperimen tersebut dan menyimpulkan

---

6 Henry Phillips, "Pascal's Reading and the Inheritance of Montagne and Descartes" dalam *The Cambridge Companion to Pascal*, ed. Nicholas Hammond, United Kingdom: Cambridge University Press, 2003, hlm. 20.

Lihat juga: Blaise Pascal. *The R. I. Schoolmaster 3*, *op.cit.*, hlm. 257.

7 Pergulatan teologis itu nyata dalam usaha memperebutkan pengaruh di antara para teolog.

8 Blaise Pascal, *Pensées*, *op.cit.* hlm. vii-ix. Lihat juga Blaise Pascal. *The R. I. Schoolmaster 3*, *op.cit.*, hlm. 258.

bahwa perdebatan ilmiah itu mesti dilawan secara ilmiah dalam sebuah eksperimen dan bukannya oleh otoritas. Dari sinilah Pascal kemudian didiskreditkan kelompok imam Jesuit, yang secara terang-terangan diwakili oleh Pastor Noel, Rektor Kolese de Clermont di Paris.<sup>9</sup> Pascal yang sebenarnya tidak terlibat dalam perdebatan ini memanfaatkan kemampuan retorikanya untuk menolong Jansenist dengan menulis dan menerbitkan surat sepanjang 18 series yang terkenal dengan nama *Surat-surat Provinsial*.<sup>10</sup> Inti dari surat-surat ini mengkritik sikap kelompok imam Jesuit yang berusaha menghegemoni kebenaran dalam temuan-temuan ilmiah.<sup>11</sup> Pascal meninggal dalam usia ke-39 tahun ketika ia sedang merampungkan karya apologetis terhadap kekristenan di bawah judul *Pensées (Thoughts – Pemikiran-pemikiran)*.<sup>12</sup> Buku ini dikenal sebagai karya filosofis yang apologetik.

Dalam karya *Pensées*, Pascal mengambil sikap yang berbeda dengan Descartes. Descartes menilai tradisi Filsafat Skolastik bukanlah sumber yang tepat untuk studi pengetahuan yang benar. Tradisi berpikir Skolastik penuh dengan ketidakpastian dan mengabaikan keteraturan rasional. Descartes hendak menghancurkan tradisi ini dan meletakkan dasar rasionalitas pengetahuan manusia. Baginya kriteria kebenaran bersumber pada akal supaya orang bisa tiba pada kepastian yang jelas (*idea clara et distincta*). Untuk maksud ini ia mengembangkan metode keraguan (*dubium methodicum*-metode kritik yang konstruktif) yang menegaskan prinsip *cogito ergo sum*. Proyek Descartes adalah

---

9 Ben Rogers. "Pascal's life and times", *op.cit.* hlm. 8-9.

10 *Provincial Letters* adalah kumpulan surat Pascal yang ditulis dengan pseudonym Louis de Montalte, sebanyak 18 halaman dan ditujukan kepada Gereja Katolik Roma. *Apostolic Letter Sublimitas et Miseria Hominis*, hlm. 9.

11 Armstrong, Karen. 2015. *Sejarah Tuhan: Kisah 4000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-agama Manusia* terj. Zaimul Am. Bandung: Mizan, 1995, hlm.7.

12 *Pensées* adalah karya anumerta Pascal, yang tidak selesai ditulis, tetapi kemudian diterbitkan tahun 1670, setelah kematiannya.

merekonstruksi seluruh proses pengetahuan manusia dalam satu kesatuan rasio. Dengan demikian manusia sanggup mendominasi alam.

Tapi filsafat kartesian bukan tanpa soal. *Pertama*, Descartes mencari kepastian riil bagi fundasi pengetahuan dan teknik dengan menggunakan kriteria kebenaran eviden. Dia hanya menerima sesuatu kalau itu pasti secara rasional. Tapi mungkinkah kepastian akan kebenaran sesuatu itu berlaku universal? Apakah sesuatu yang jelas untuk saya, juga jelas bagi orang lain? Kalau kebenaran itu bersifat rasional (ideal), mungkinkah semua yang dipikirkan itu murni, tanpa terkontaminasi dengan banyak hal lain seperti: budaya, pendidikan, agama, dll? *Kedua*, gagasan Descartes tentang kepastian akal (*idea clara*) berkonsekwensi pengakuan hanya pada “aku yang sedang berpikir” (*cogito*) dan terpisah dari tubuhku. Hal ini bertentangan dengan persatuan substansial jiwa dan badan. *Ketiga*, kecenderungan untuk mereduksi semua pengetahuan manusia pada akal beresiko pada orientasi teknis-praktis untuk menguasai alam. Dengan demikian ruang kontemplatif yang juga melekat pada eksistensi manusia seperti pengalaman akan Allah diabaikan. *Keempat*, filsafat Descartes menghendaki adanya pemisahan antara filsafat dan agama. Agama merupakan instansi yang mempertimbangkan tradisi dan magisterium tentu berada di luar jangkauan rasio. Konsep tentang Allah sekalipun itu mungkin, akan sangat abstrak, dan jauh dari konsep revelasi kristiani yang ditemukan dalam Pascal.<sup>13</sup>

---

13 Marc Leclerc, *Il Destino Umana nella Luce Di Blondel*, Citta della Editrice, Assisi, 1993, hlm.66-72.

### 1.3. BLAISE PASCAL: DARI PARADOKSALITAS MANUSIA MENUJU RASIONALITAS HATI

#### 1.3.1. Pascal dan Ketakcukupan Akal

Aristoteles memulai buku *Metafisika*-nya dengan mengatakan *all men naturally desire to know* – “Semua manusia dari kodratnya memiliki kerinduan untuk mengetahui” (*Metafisika* I, 980a). Kerinduan natural untuk mengetahui menandai gerakan pencarian. Kalau saya menginginkan sebuah motor, saya mencari tahu pelbagai informasi tentang motor keluaran terbaru, spesifikasi, keunggulan, harga, suku cadang dll. Setelah saya mendapat cukup informasi dan membelinya, mungkin pencarian itu dianggap selesai. Apa yang saya inginkan terpenuhi. Bagaimana kalau saya mencari pengetahuan dan kebenaran? Kapan pencarian itu berakhir? Dalam mencari pengetahuan, orang berusaha untuk menemukan sesuatu yang tidak diketahui. Mencari sebuah pengetahuan tidak hanya melibatkan kesadaran, intelek, rasio tetapi juga kehendak, kerinduan, intensi.<sup>14</sup> Pencarian akan sesuatu yang tidak diketahui (*unknown*) menjadi pergulatan Pascal. Diinspirasi oleh Mzm 8: 4-5, Pascal katakan bahwa awal pencarian manusia adalah fakta ketidakseimbangan (disproporsi) manusiawi. *Man’s disproportion is where our innate knowledge leads us* (*Pensées* 72).<sup>15</sup> Kesadaran akan disproporsionalitas kodrati manusia di hadapan universum dan Yang Takterbatas adalah titik tolak manusia mencari, mengetahui dan menguji pengetahuannya. Pascal membedah fakta paradoksalitas manusia ini dengan memadukan perspektif ilmiah (rasio) dan logika hati (iman). Paus Fransiskus kemudian, memandang sikap ini sebagai sikap dasariah seseorang yang terbuka kepada realitas yakni dimensi pengetahuan, kehidupan, sesama dan masyarakat.<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Bernard Lonergan, *Understanding and Being. The Halifax Lectures in Insight*. University of Toronto Press, New York -Toronto 1980, hlm.5.

<sup>15</sup> Pascal, *Pensées, op.cit.*, hlm.16.

<sup>16</sup> *Apostolic Letter Sublimitas et Miseria Hominis of the Holy Father Francis on the*

Kecermatan Pascal yang bertolak dari disproporsi kodrat manusiawi ini kemudian nyata dalam keberanian sikap filosofisnya untuk bertentangan dengan Descartes. Menanggapi rasionalisme Descartes, Pascal menegaskan bahwa sumber utama pengetahuan adalah pengalaman dalam keterhubungan dengan akal dan bukan hanya akal. Namun pengalaman tidak hanya terbatas pada ilmu positif. Masih ada pengalaman bathin (hati), pengalaman beragama, dan pengalaman mistis yang tak terjangkau oleh akal. Pengalaman manusia memperlihatkan bahwa hati memiliki rasionalitas sendiri yang tidak dipahami secara utuh oleh akal. Pascal mengingatkan kita akan dimensi yang kaya dari pengalaman, termasuk pengalaman religius yang dialaminya pada tanggal 23 November 1654, yang disebut *night of fire* (malam cahaya). Kala itu Pascal secara tiba-tiba menyadari kelemahan imannya. Dia lalu tergerak untuk meninggalkan iman ala filsuf dan ilmuwan lalu menuju iman akan Tuhan, iman sebagai orang Kristen.<sup>17</sup>

Kalau Descartes memberi ruang pada rasio dan dengan demikian filsafat mesti dipisahkan dari agama (iman), Pascal justru menunjukkan keterbatasan rasio. Pascal menyebut tiga rongga yang membutuhkan pada filsafat Descartes: rasionalisme, utilitarianisme, dan filsafat yang terpisah. Dalam *Pensées* 77-79 misalnya, ia menunjukkan kelemahan Descartes. Pascal bahkan tidak bisa memaafkan Descartes karena dalam filsafatnya, Descartes dianggap telah mengesampingkan Tuhan demi ilmu. Bagi Pascal, Descartes harus menyatakan bahwa Tuhan adalah inisiator gerakan di dunia,

---

*Fourth Centenary of the Birth of Blaise Pascal*, hlm. 1.

17 Pengalaman religius akan iman akan Tuhan pada momen *night of fire* itu dicatat dalam *Memoriam* sebagai berikut: “Api. Allah Abraham, Allah Isak dan Allah Yakub. Bukan Allah para filsuf dan ilmuwan. Kepastian, kepastian, ketulusan, kegembiraan, kedamaian. Tuhan Yesus Kristus. Tuhan Yesus Kristus. Tuhanku dan Tuhanmu. “Tuhanmu akan menjadi Tuhanku”. Alam dan segala sesuatu kecuali Tuhan terlupakan. Dia hanya bisa dijumpai lewat cara yang diajarkan di dalam Injil”, Armstrong, Karen. *Sejarah Tuhan: Kisah 4000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-agama Manusia*, terj. Zaimul Am, Bandung: Mizan, 2015, hlm. 443.

barulah dia boleh tidak membutuhkan Allah. Pascal lalu menyebut pemikiran Descartes itu sesuatu yang tidak berguna dan tidak pasti, dan merupakan kesengsaraan,<sup>18</sup> sambil memperlihatkan rasionalitas hati dan dayanya. Rasionalitas hati atau logika hati justru menutup cela paradoksalitas dan misteri eksistensi manusia.

### 1.3.2. Rasionalitas Hati

Salah satu ungkapan Pascal yang paling terkenal dan banyak dikutip adalah *Le coeur ases raisons que la raison ne connait point* – *The heart has its reasons which reason does not know* – “Hati memiliki alasan-alasan yang tidak dimengerti akal” (*Pensées*, 277).<sup>19</sup> Dengan ungkapan ini, Pascal menurut Marc Lecrec, tidak sedang memprioritaskan aspek sentimen (perasaan) manusiawi belaka. Sebaliknya, ia menunjukkan bahwa secara fundamental, kehendak manusia itu sudah terhubung dengan keteraturan karitas. Manusia bukan roh murni dan juga kurang secara rasio. Ketika berbicara tentang eksistensinya manusia tidak cukup diyakinkan dengan akal. Ia juga mesti melibatkan hati, kehendak. Dengan cara ini Pascal melampaui rasionalitas Descartes, dan sekaligus memperlihatkan bahwa karyanya *Pensées* menjadi begitu penting.<sup>20</sup> Pemikiran Pascal tidak serta merta mereduksi utilitarisme, tetapi memastikan bahwa semua yang terkait dengan misteri manusia, dunia, dan keterarahan kepada Allah bergantung juga kepada rahmat yang terkoneksi dengan fakta keterbatasan manusia. Dengan melampaui gagasan

18 Pascal, *Pensées*, hlm.,23. “I cannot forgive Descartes. He would have been quite willing to dispense with God. But he had to make Him give a fillip to set the world in motion; beyond this, he has no further need of God. This is made by figure and motion, for it is true. But to say what these are, and to compose the machine, is ridiculous. For it is useless, uncertain and painful. And were it true, we do not think all Philosophy is worth one hour of pain.”

19 Blaise Pascal, *Pensées*, English trs. by W.F. Trotter, New York: Dover Publications, INC. 2018, hlm.78.

20 Marc Leclerc, *op.cit*, hlm. 76.

utilitarianisme Descartes, Pascal menunjukkan pentingnya tidak membuat pemisahan antara agama dan filsafat.

Ketika berbicara tentang filsafat, Pascal tidak hanya merujuk pada filsafat di lingkup akademis tetapi melibatkan juga konsep tentang kebaikan dan realitas kehidupan. Dalam konteks demikian, agama menjadi isi refleksi filosofis, dan filsafatnya menjadi sebuah filsafat yang terbuka. Filsafat seperti ini memaklumkan keterbatasan akal, dan dengan demikian, hati menjadi mungkin untuk mengenal kebenaran yang tertinggi yang tidak dijangkau akal. Pascal menulis, “We know truth, not only by the reason, but also by the heart, and it is in this last way that we know first principles; and reason, which has no part in it, tries in vain to impugn them.”<sup>21</sup> Pernyataan ini tidak saja menunjukkan bahwa akal terbatas dalam dirinya sendiri, tetapi juga untuk menegaskan bahwa fase tertinggi dari akal adalah mengetahui bahwa ada juga realitas tertinggi yang bersifat tak terbatas (*infinitum*). Ini adalah satu model filsafat yang terbuka, yang ke dalamnya Pascal mengarahkan suatu kemungkinan revelasi yang konkret dari realitas supranatural ala Kristen.

Bagi Pascal satu model revelasi konkret dalam sejarah kekristenan adalah seperti terungkap dalam Kitab Suci. Dengan menganalisa kelemahan akal dan membangun kesadaran akan hati yang memiliki rasionalitas tersendiri, Pascal menegaskan bahwa akal mesti terhubung dengan kehendak (hati). Dalam arti ini Pascal menolak pemisahan filsafat dan agama, dan menegaskan keterhubungan antara keduanya. Ia menegaskan pengalaman religius dan peran ganda agama. Pertama, agama menunjukkan keterbatasan rasio. Kedua, pertemuan historis antara pemikiran filosofis dan kekristenan mendorong usaha untuk melebihi filsafat karena ruang lingkup filsafat yang terbatas. Dalam konteks ini *Pensées -Thoughts* Pascal tampil sebagai sebuah karya apologetika

---

<sup>21</sup> Pascal, *Pensées* 282, hlm.79.



- filosofis Kristiani.<sup>22</sup> Dalam konteks inilah Paus Fransiskus mendukung Pascal.

#### **1.4. PAUS FRANSISKUS: BLAISE PASCAL DAN *SUBLIMITAS ET MISERIA HOMINIS***

Penelusuran ide filosofis Pascal dalam karya *Pensées* seperti yang dijelaskan dalam bagian terdahulu membantu kita untuk menemukan dua kata kunci: otak-hati, rasio-iman. Kedua komponen kualitas manusiawi ini direfleksikan Pascal sebagai cara memaknai disproporsionalitas eksistensial manusia: kebesaran dan kesengsaraan manusia. Paus Fransiskus mendalami gagasan Pascal ini dalam pesan Apostolik *Sublimitas et Miseria Hominis*. Saya yakin Paus Fransiskus hendak mewanti-wanti seluruh umat beriman (Katolik khususnya) di era kemajuan teknologi mutakhir untuk menjaga keseimbangan budi dan hati. Zaman *now* dengan segala daya tawarannya bisa didekati dengan rasionalitas budi tetapi juga logika hati, rasionalitas iman. Dengan mengambil inspirasi pencarian kebenaran ala Pascal, Paus meyakini umat manusia bahwa agama dan pemikiran tidak harus dipisahkan tetapi saling bersinergis. Hal itu berarti tempat Kitab Suci yang merupakan sumber pengungkapan cinta (menurut Pascal) akan tetap selalu aktual. Ada beberapa poin temuan aktualitas gagasan *Sublimitas et Miseria Hominis* Paus Fransiskus terhadap pemikiran Pascal.

##### **1.4.1. Tuhan di antara Budi dan Hati: Pembela Intelektual yang Beriman**

Untuk mengenang 400 tahun kelahiran Pascal, Paus Fransiskus menerbitkan Surat Apostolik *Sublimitas et Miseria Hominis*. Mungkin agak jarang kita mendengar bahwa seorang Paus menerbitkan surat apostolik berkenaan dengan peringatan kelahiran seorang filsuf. Mungkin lebih gampang terjadi pada

---

<sup>22</sup> Lecrec, *op.cit.*, hlm. 78-79

kebanyakan orang kudus, teolog besar, atau seseorang yang penting dalam perjalanan sejarah iman Gereja Katolik.

*Sublimitas et Miseria Hominis* tentu ditulis dengan satu alasan yang luar biasa. Pada baris pertama Surat Apostolik itu Paus menulis, “Sudah sejak dari kecil dan sepanjang seluruh hidupnya dia, Pascal, selalu mencari kebenaran.”<sup>23</sup> Pascal memanfaatkan kecakapan nalar, kegemaran di bidang matematika, geometri, fisika, dan filsafat untuk menghasilkan temuan-temuan brilliant. Namun yang menariknya adalah bahwa pelbagai temuan ilmiah itu belum cukup. Ia masih merasakan kegelisahan rohani. Mendalami pergulatan klasik dalam Mazmur 8: 4-5 dan peristiwa *the night of fire* (23 November 1654), Pascal, menurut Paus Fransiskus, memanfaatkan fakta disproporsi eksistensial manusia untuk mengakui dan mencari kebenaran dalam Allah. Keagungan manusia nyata dalam keutamaan akal budinya dan kemampuan untuk menjadikan dirinya sebagai tuan, tetapi juga terletak dalam pengakuan akan dirinya sebagai orang yang malang, hina, sengsara (*Pensée* 397). Kesadaran akan kelemahan manusiawi membuktikan kebesaran manusia. *Man only is miserable. Ego vir videns*,<sup>24</sup>kata Pascal. Hanya ketika orang sadar bahwa dia tidak tahu, dia akan mencari tahu. Hanya ketika orang sadar bahwa dia malang, maka dia berusaha melampaui kemalangannya. Kebesaran manusia justru tidak hanya berada pada level kesadaran untuk memenuhi kondisi kelemahannya, untuk memuaskan instinknya dalam keadaan tertentu (seperti kesadaran akan lapar membuat seseorang mencari makanan), karena kalau hanya sebatas ini maka sama dengan binatang. Apa yang secara natural pada binatang, hal itu merupakan satu keburukan pada manusia.

Bagi Pascal, konsep filosofis Descartes menutup relasi manusia dengan yang Ilahi. Descartes hanya menekankan proses

---

23 *Sublimitas et Miseria Hominis*, hlm. 1.

24 *Pensées* 399, hlm. 107.

kognitif dalam menghasilkan pengetahuan ideal akan yang transenden dan memberi kesan bahwa yang ada hanya ide murni. Rasionalitas seperti ini mengabaikan fakta keinginan manusia akan yang transenden. Relasi rasionalitas manusia dengan yang transenden dalam kacamata Pascal mesti mempertimbangkan fakta disproporsi natural dan kontingensi manusia. Fakta disproporsi ini menunjukkan sekaligus aspek tragis eksistensi manusia dan keinginannya yang tak terhindarkan untuk mencapai kebahagiaan. Dan Pascal, seperti juga Maurice Blondel, menegaskan bahwa rongga atau cela antara keterbatasan tragis manusia dan tuntutan natural yang tak terhindarkan akan yang ilahi, hanya dapat dipuaskan oleh ‘sesuatu’ yang disebut *necessary being*, ada yang seharusnya, realitas Ilahi.<sup>25</sup>

Dalam karya *Pensées*, Pascal menulis bahwa orang yang hidup tanpa berpikir tentang tujuan tertinggi dari hidupnya diakibatkan oleh ketidakmampuannya menemukan dalam diri cahaya yang meyakinkan. Usaha untuk menghindari pencarian dan pengujian kesadaran akan sesuatu yang bersifat abadi membuat seseorang gampang marah ketimbang berbelaskasih. Hal ini sungguh sesuatu yang dahsyat dan aneh.<sup>26</sup> Paus Fransiskus memandang sikap ini sebagai sikap dasariah seseorang yang terbuka kepada realitas yakni dimensi pengetahuan, kehidupan, sesama dan masyarakat.<sup>27</sup> Sikap keterbukaan terhadap realitas termasuk iman dan memadukannya dengan hati untuk melampaui rasio menjadi poin penting pesan Paus Fransiskus dalam Surat Apostolik *Sublimitas et Miseria Hominis*.

25 Robert, C. Koerpel. “Pascal and Blondel on Real and Notional Knowledge,” *Religions* 2023, vol. 14, dalam <https://doi.org/10.3390/rel14050627>, hlm. 3, diakses tanggal 19 September 2023.

26 *Pensées* 425 hlm.114.

27 *Apostolic Letter Sublimitas et Miseria Hominis of the Holy Father Francis on the Fourth Centenary of the Birth of Blaise Pascal*, hlm.1.

Paus menilai bahwa keterbukaan manusia dalam pencarian iman dan kebenaran Ilahi yang terungkap dalam karya Pascal *Pensées* hanya akan dimengerti kalau orang menyadari bahwa Yesus Kristus dan Kitab Suci adalah kunci dan pusat pemahaman itu sendiri. Hal ini dapat ditunjukkan dalam keyakinan Pascal bahwa kita hanya berbicara tentang manusia dan Allah kalau kita sudah tiba pada kepastian bahwa “tidak hanya melalui Yesus kita mengenal Allah, tetapi kita juga mengenal diri sendiri hanya melalui Yesus. Tanpa Kitab Suci, kita hanya mengalami kegelapan (*Pensées* 545).<sup>28</sup> Pernyataan ini memperlihatkan bahwa dalam pandangan Pascal, Yesus dan SabdaNya adalah kebenaran itu sendiri. Pascal hendak mendorong orang supaya menyadari bahwa Allah dan kebenaran tak terpisahkan satu sama lain. Allah adalah kebenaran. Pascal menyadari bahwa kepercayaan akan kebenaran Allah itu menuntut hati yang bebas. Orang mesti punya hati yang bebas untuk mengalami Allah Abraham, Isaak dan Yakub dan bukannya Allah para filsuf. Orang mesti yakin bahwa Yesus adalah jalan, kebenaran dan kehidupan (Yoh 14:6).

Atas pendasaran di atas, Paus Fransiskus berpesan supaya orang yang hendak mencari kebenaran, Pascal adalah salah satu orang yang tepat untuk dijadikan rujukan. Paus Fransiskus menemukan bahwa Pascal memperlihatkan sesuatu yang khas pada seluruh diri, hidup dan pemikirannya. Ia sanggup mengintegrasikan antara kecakapan seorang ilmuwan, ketulusan sikap dalam kasih religius dan keinginan yang menggebu-gebu akan Tuhan.<sup>29</sup> Pelbagai penemuan seperti kalkulator, rumus aljabar justru menjadi piranti dalam mencari kebenaran realitas dan misteri di sekitarnya. Pascal berhasil menunjukkan bahwa ketepatan dan keakuratan ilmu alam merupakan jalan yang terbuka untuk mengakui keterbatasan

---

28 *Pensée* hlm. 146

29 *Pensée* hlm. xviii.

temuan ilmiah dan terarah kepada alasan supernatural akan revelasi Ilahi. Dengan kata lain kepastian akan iman dan pertimbangan yang masuk akal menjadi satu model dialog dengan orang yang tidak peduli dalam hal iman. Berhadapan dengan mereka yang tidak beriman, rasio mesti digunakan, tapi tetap menanti Allah menggerakkan hati mereka (*Pensée* 282). Pascal, menurut Paus Fransiskus, mengajarkan satu model evangelisasi kesabaran dan sikap respek terhadap orang yang belum beriman dan menuntut penjelasan rasional. Semuanya ini bisa terjalin kalau ada “logika hati”. “Hati memiliki alasan rasional yang tidak dipahami akal,” tidak dimaksudkan bahwa hati melampaui akal. Pascal juga tidak mengutamakan aspek sentimen. Bagi Pascal, *the heart is itself truly rational if it is truly the heart* - hati itu benar-benar rasional jika itu sungguh hati. Yang dibicarakan di sini adalah kedalaman kehendak manusia, yang kemudian terhubung dengan keteraturan cinta. Berhadapan dengan dunia, manusia, dan realitasnya mesti ada prinsip bahwa “realitas melampaui akal.” Karena itu orang dituntut untuk menjaga jarak dari usaha untuk mengenakan topeng dalam realitas (*to keep our distance from various means of masking reality*), dan terbiasa dengan diskursus intelektual tanpa kehilangan kebijaksanaan.<sup>30</sup>

Pascal menggunakan pendekatan hati sebagai satu bentuk evangelisasi di kalangan kelompok yang belum beriman. Alasannya dari hati mengalir ketenangan. Bagi Pascal, hati secara natural menghantar orang pada pengalaman kasih, termasuk mengasihi “the Universal Being” (pengada universum). Hati adalah tempat, suasana mengalami Allah dan bukan akal. Hati adalah bait suci Allah. Hati adalah iman itu sendiri (*Pensée* 277-278). Manusia bukanlah roh murni, ia juga kurang secara rasio. Ketika berbicara tentang eksistensi manusia, kita tidak cukup puas dengan keyakinan

---

<sup>30</sup> *Sublimitas et Miseria Hominis*, hlm. 5.

intelektual tetapi bergerak juga ke hati, kehendak. Manusia mengetahui kebenaran tidak hanya melauai akal tetapi juga melalui hati. Hati, karena itu, menjadi cara terakhir bagi manusia untuk mengetahui prinsip pertama. Dan karena itu akal, menurut Pascal, mesti terbuka untuk memercayai intuisi hati dan melibatkan hati dalam setiap argumennya (*Pensées* 282).<sup>31</sup>

Tuntutan untuk melibatkan hati dalam pencarian akan kebenaran sebenarnya didasarkan pada fakta paradoksalitas: kebesaran dan kemalangan manusia. Seturut Pascal disproporsionalitas yang bisa ditoleransi terletak di antara ketakterbatasan kerinduan akan kebahagiaan, pengetahuan akan kebenaran dan keterbatasan akal, kelemahan fisik yang berujung pada kematian (*Pensées* 194 ).<sup>32</sup> Hal yang sama dapat dibandingkan dengan Blondel yang menganalisa tindakan keterbukaan manusia kepada yang Ilahi dengan bertolak dari disproporsi antara apa yang dia sebut dengan *volonté voulante dan volonté voulue* (ketakterbatasan dari keinginan dan keterbatasan dari objek pemuasannya). Pascal dan Blondel sepakat bahwa disproporsi natural manusia menggerakkan sikap keterbukaan natural terhadap pencarian akan kebenaran dan keberadaan ultim yang diyakini sebagai Allah. Keterbukaan natural kepada yang Ilahi inilah yang menurut Pascal merupakan kekuatan hati (iman). Di sinilah pentingnya gagasan Pascal dalam *Sublimitas et Miseria Hominis* untuk manusia zaman *now*. Kondisi manusia yang *miserable*, yang malang dan kebebasannya melakukan apa saja, mendapatkan dirinya dalam apa yang disebut Pascal dengan “kesukaaan akan keributan dan kegaduhan.” Dan hal ini tetap menempatkan manusia dalam kondisi tragis. Pascal, seturut Paus, mengingatkan bahwa manusia juga memiliki rahasia kekuatan yang bersifat natural bahwa mereka tahu kebahagiaan

---

<sup>31</sup> *Pensées*, 79.

<sup>32</sup> *Pensées*, hlm.55.

didapatkan secara efektif dalam ketenangan, dan bukan kegaduhan (*Pensée* 139).<sup>33</sup> Pascal (seperti juga Blondel) menemukan dua gerakan natural pada manusia: keinginan yang tak terbatas bisa menghantar manusia pada kemalangan dirinya. Opsi pada gerakan pertama ini memungkinkan seseorang untuk mengikuti keinginan atau kehendak dirinya. Sedangkan keterbatasan dan kemalangan sebagai Gerakan kedua membuka jalan pencarian kebenaran yang bersifat niscaya dan menjadi sumber kebahagiaan manusia. Pascal menyebut, “kemalangan manusia yang memilih tanpa Allah” dan “kebahagiaan bersama Allah”.<sup>34</sup> Untuk Pascal kesadaran akan kedua model gerakan ini penting bagi manusia. Karena itu fenomena interioritas<sup>35</sup> atau logika hati dalam filsafat Pascal mendapat tempat penting dan merupakan keharusan untuk dilibatkan. Adalah penting bagi manusia untuk membuat satu hipotesis tentang keterarahan kepada realitas ultim, kebenaran sejati, Allah.

#### 1.4.2. *Filsuf Pencari Kebenaran yang Hidup dari Cinta Hati* (Keteraturan Caritas)

Di ranjang pesakitan, beberapa saat menjelang kematiannya, Pascal berucap, “Jika fisikawan menceritakan kebenaran dan Allah menganugerahkan rahmat kesembuhan, maka saya berteguh hati untuk tidak menyibukan diri dengan pekerjaan lain selain melayani orang miskin”.<sup>36</sup> Paus Fransiskus memahami ucapan Pascal ini sebagai satu dedikasi terhadap karya belaskasih: bahwa satu-satunya fokus Kitab Suci adalah karitas. Paus Fransiskus tertegun dengan sikap dan pemikiran Pascal, dan karena itu, ia merasa yakin bahwa

---

33 *Pensées*, hlm. 39.

34 Blaise Pascal, *Pensées*. Translated by A.J. Krailsheimer, England: The Penguin Books, 1966, hlm.33.

35 Filsafat Pascal yang mengutamakan keteraturan hati atau logika hati sebagai satu bentuk keterbukaan kepada yang Ilahi dapat dibandingkan dengan filsafat interioritas St. Agustinus.

36 *Ibid.*, hlm. 2

cinta dan belaskasih menjadi kebajikan manusia Kristiani di era sekarang ini. Intelektualitas Pascal nyata dalam kesanggupan untuk menemukan bahwa tanpa cinta, tidak ada kebenaran yang layak. Kebenaran tanpa cinta hanyalah ilusi, bukanlah kebenaran Allah, ia hanyalah idolatria (*Pensée* 581).<sup>37</sup> Dengan pernyataan ini, Pascal, seturut Paus Fransiskus, mengingatkan kita akan dua hal: pertama, mewaspada pelbagai ajaran palsu, tindakan superstisi, dan kebebasan liar yang menghalang manusia untuk mencari dan menciptakan kedamaian dan kebahagiaan, yang menutup jalan kepada kerinduan untuk memilih “yang hidup dan yang baik.”<sup>38</sup> Dan ini persis sangat relevan dengan kemodernan zaman *now*, ketika teknologi sanggup merebut perhatian manusia bahkan manusia dibuat apatis terhadap nilai religius; manusia bahkan menjadi *homo deus* ala Yuval N. Harari. Di tengah kegamangan teknologi modern, hal kedua, yang diingatkan Pascal adalah orang mesti tetap mencari untuk memperlihatkan bahwa agama Kristen itu patut, layak, tidak bertentangan dengan akal. Aktivitas religius dalam agama kristiani diimani sebagai corak kasih akan kebenaran Allah (*Pensée* 187).<sup>39</sup> Dengan cara ini, kita, seturut Paus Fransiskus, sanggup berjalan di tengah kegelapan dan bayangan dunia ini.<sup>40</sup> Pascal memahami ilmu pengetahuan bagai “jendela” yang melaluinya umat manusia secara tajam merasakan dirinya sendiri dan mengenali bahwa tidak ada titik acuan tertentu dalam alam atau kemanusiaan. Kesombongan sains tidak memiliki dasar. Pascal mengakui bahwa yang menghibur dan menguatkan dia bukanlah ilmu fisika tetapi kedalaman hati. Ia

---

37 Pascal menulis, “We make an idol of truth itself; for truth apart from charity is not God, but His image and idol, which we must neither love nor worship; and still less must we love or worship its opposite, namely, falsehood”. *Pensées*, hlm. 161.

38 *Surat Apostolik*, hlm. 3

39 *Pensée*, hlm. 52

40 *Surat Apostolik*, hlm. 3



menulis, “Kita melihat, berpikir, dan hidup dari dalam *un petit cachot* - sel penjara kecil.”<sup>41</sup>

Hipotesis tentang keterarahan dan keniscayaan akan Allah mengandalkan hati yang terkondisi oleh kemampuan untuk mengambil sikap cinta akan ketenangan, suasana hening dan bukan kegaduhan. Hanya ketika orang mampu masuk dalam suasana batin yang tenang, damai, maka ia mudah mendengar kekuatan hati, bisikan batin. Di sinilah letak kekuatan hati yang oleh Pascal melampaui rasio; hati memiliki alasan tersendiri yang tidak dipahami rasio. Menurut Pascal, jika Allah itu *exist* dan jika manusia menerima revelasi Ilahi sebagaimana pengakuan banyak agama, dan jika revelasi ini benar maka revelasi dalam keyakinan agama itu pun mesti memuat kesanggupan manusia untuk mengatasi fakta paradoksalnya. Keagungan dan kehinaan manusia sangat nyata dan agama yang benar seharusnya mengajarkan bahwa dalam diri manusia terdapat dua prinsip ini: kebesaran dan kehinaan manusia (*Pensées* 430).<sup>42</sup> Kondisi faktual inilah yang menjadi alasan untuk membanggakan kontradiksi internal manusiawi. Bahkan kita, menurut Pascal, dalam kesadaran akan kebesaran dan kehinaan manusia ini, tidak hanya mengenal Allah melalui Yesus Kristus, tetapi kita juga bisa mengetahui Allah melalui pengetahuan akan kelemahan kita (*Pensées* 547). Kalau Kitab Suci (Yes 45: 15) mengatakan bahwa Allah kita adalah seorang Allah yang tersembunyi-misteri (*Vere tu es Deus absconditus*), hal itu hendak menyadarkan kita bahwa Allah ingin merahasiakan DiriNya sedemikian sehingga akal kita, diterangi oleh Rahmat, untuk selalu mencari dan menemukannya (*Pensées* 584).<sup>43</sup>

---

41 Robert, C. Koerpel. “Pascal and Blondel on Real and Notional Knowledge,” *op.cit.*, hlm. 2.

42 *Pensées*, hlm. 115-116.

43 *Pensées*, hlm.161.

Pemikiran Pascal menghantar kita untuk mengetahui logika hati, keteraturan hati, hukum hati untuk mencapai cahaya surgawi. Tradisi kekatolikan tidak pernah menegaskan bahwa keriduan atau keterbukaan untuk percaya bertentangan dengan akal. Iman mesti masuk akal, merupakan karunia Allah dan bukan merupakan paksaan. Iman adalah ungkapan cinta. Seperti cinta manusia yang bersifat memiliki, tetapi tidak memaksa, demikian juga cinta Allah tidak merupakan paksaan. Yesus bersaksi tentang kebenaran tetapi tidak memaksa orang yang menentangNya. Pascal katakan “ada cukup cahaya bagi mereka yang hanya mau melihat, dan cukup gelap untuk mereka yang tak menghiraukannya” (*Pensées* 430). Dengan demikian perkara iman bukan soal pembuktian. Pembuktian itu hasil kerja manusia sementara iman adalah karunia Allah. Adalah mustahil bagi seseorang untuk percaya kalau Allah tidak menghendaknya dalam hati (*Pensées* 284). Meskipun hati melampaui rasio, hal itu tidak berarti bahwa ia bertentangan dengan akal. Rahmat Allah yang memungkinkan hati manusia mengenal Allah dan untuk hidup dalam cinta.

#### 1.4.3. *Sublimitas et Miseria Hominis*: Opsi Dasariah dengan atau tanpa Allah

Aspek lain yang bisa didalami dari Surat Apostolik *Sublimitas et Miseria Hominis* adalah ajakan Paus Fransiskus bagi manusia zaman *now* untuk membuat opsi dasariah: dengan Allah yang berarti kebaikan-kehidupan, atautkah tanpa Allah yang berarti kejahatan-kematian. Opsi seperti ini dapat terlihat dalam peringatan Paus akan bahaya neo-pelagianisme. Seperti Agustinus melawan pelagianisme yang mengklaim bahwa manusia dengan kekuatannya sendiri dan tanpa Rahmat Allah bisa melakukan kebaikan dan selamat, Pascal, menurut Paus Fransiskus, mengingatkan kita bahaya “neo-pelagianisme” zaman *now* yang mengklaim segala sesuatu tergantung sepenuhnya pada usaha manusia. Perkembangan ilmu

dan teknologi era digital semakin kuat mengganggu dan bahkan mengganti keyakinan manusia bahwa ia adalah pusat segalanya.<sup>44</sup> *Homo deus* Yuval Harari misalnya, membentangkan evolusi manusia yang dalam banyak hal tidak perlu dan tidak harus bergantung pada hal-hal di luar manusia (dogma, gereja, agama, Allah). Paus mengingatkan manusia zaman *now* bahwa teknologi digital bisa memabukkan dengan asumsi bahwa keselamatan diperoleh berkat usaha sendiri. Pascal, menurut Paus Fransiskus, menunjukkan opsi dasarnya untuk dan dengan Allah yang menghendaki semua orang diselamatkan dan semua orang dipanggil untuk mengenal dan mengetahui kebenaran (1 Tim 2:4).<sup>45</sup> Kita, seturut Pascal, mengakui bahwa apa saja yang diketahui tentang yang transenden, yang ilahi, diketahui secara immanen, personal, dan terbatas. Pelbagai ide tentang kebenaran yang bersifat transenden entah itu real atau imajinasi, semuanya itu menjadi kepunyaan manusia. Manusia tidak memiliki sudut pandang Allah; ia juga tidak berpijak di atas atau di luar dirinya sendiri. Meskipun kebenaran bisa memiliki validitas objektif, manusia hanya mengetahuinya secara subjektif atau immanen.<sup>46</sup>

Keyakinan Pascal di atas menuntut usaha untuk mencari satu penyempurnaan dalam Ada Ilahi yang tampak sebagai “pusat aksi manusia”. Putusan dasarnya untuk berorientasi pada Allah sebagai kebenaran yang juga lahir dari logika hati, menuntut supaya pilihan untuk bertindak mesti memiliki kesesuaian (sintese) antara pemikiran (*thought*), ada (*being*) dan perbuatan (*action*) - *adequatio mentis et vitae*. Inilah opsi dasarnya itu: dengan Allah atau tanpa Allah. Memililih bersama Allah adalah kehidupan, opsi tanpa Allah adalah kematian (Ulangan 30: 5.19)

---

44 Surat Apostolik, hlm. 9.

45 Surat apostolik, hlm. 10.

46 Adam C. English, *The Possibility of Christian Philosophy, op.cit.*, hlm. 22.

Sebaliknya pilihan negatif, tanpa Allah adalah klaim bahwa apa saja yang seseorang butuhkan berasal dari dirinya sendiri, ia tidak butuh yang lain. Ia menegasi ketacukupan dalam diri. Dalam sikap ini ia bertindak melawan kodratnya sebagai manusia, kodrat untuk menghendaki: saya menghendaki ketakterbatasan yang terbatas, sebagaimana dalam aksi superstisi. Inilah sikap “idolatria”, ada usaha untuk tetap tinggal dalam dunia fenomena. Sikap seperti ini yang menyebabkan kematian perbuatan manusia; ia menutup diri terhadap usaha atau akses menuju ke ada mahapenting, ia menetapkan dirinya sendiri sebagai satu kebenaran, menjerumuskan perbuatannya kepada kegagalan, dan karena itu ia tak pernah berhasil merealisasikan kerinduan paling dalam. Kalau seseorang memilih opsi negatif maka, ia tengah memosisikan diri dalam satu ketidakmungkinan dasariah manusia. Opsi negatif dilihat sebagai sesuatu yang absurd. Absurditas dari pilihan negatif nyata dalam tindakan untuk menyangkal setiap keinginan yang muncul. Sementara ada keinginan yang secara natural berorientasi kepada yang ilahi. Gerakan keterbukaan natural kepada yang ilahi justru berlokasi dalam hati. Hati adalah pusat kesadaran dari mana lahirnya kerinduan infinitif (kerinduan yang tak terbatas akan peran dan kehadiran Allah dalam diri kita). Blondel katakan, “*It is not outside of man, but within him, that we must look for the secret judgment of eternity*” - Bukan di luar diri manusia, tetapi dalam dirinyalah kita harus mencari satu rahasia keputusan akan yang abadi).<sup>47</sup> Kesadaran akan kerinduan terhadap yang ilahi tidak bisa disangkal, sebagaimana manusia tidak bisa menyangkal keinginan yang senantiasa lahir dalam dirinya. Opsi negatif, karena itu, senantiasa tidak masuk akal, dan tetap absurd

*Kedua*, mengabdikan kepada cinta dengan berpaling kepada Kitab Suci dan kebenarannya. Hari kedua setelah ditahbiskan

---

<sup>47</sup> Blondel, *Action, op.cit.*, hlm.340.

sebagai uskup Roma, Paus Fransiskus merayakan misa di Kapela St. Anna, persis di depan Vatikan. Dalam homili singkat itu Paus berkata, “Langkah pertama dan satu-satunya langkah yang dibutuhkan untuk mengalami belaskasih adalah mengakui bahwa kita sungguh memerlukan belaskasih. Yesus mendatangi kita ketika kita mengakui bahwa kita adalah pendosa”<sup>48</sup> Hanya ketika seseorang sadar bahwa ia membutuhkan belaskasih, maka iapun disanggupkan untuk melakukan tindakan belas kasih. Senada dengan ini, ditemukan bahwa dalam filsafat Pascal, langkah pertama yang memungkinkan orang mencari kebenaran iman dalam Allah adalah kesadaran untuk mengakui bahwa rasio dan kesanggupannya tidak cukup dan bahwa hati bisa melengkapi apa yang kurang pada rasio. Paus menegaskan pesan penting Pascal sebelum akhir hidupnya untuk mengabdikan cinta kepada semua saudara dan saudari. Pesan ini lahir dari kesadarannya sebagai anggota satu tubuh Gereja yang dikarunia Allah Rahmat untuk mencari dan menghidupkan kebenaran, tanpa lupa pada Kitab Suci yang menjadi sumber dan inspirasi untuk membuahakan kebenaran dan kemanusiaan yang pada gilirannya menghantar semua orang beriman dalam meja perjamuan surgawi.

Ketiga, dengan menjadikan Kitab Suci sebagai sumber dan inspirasi kebenaran akan Allah, orang sanggup melampaui sikap superstisi dalam beragama.

### 1.5. Penutup

Sentimen religius dan pandangan Pascal yang senantiasa didiskusikan menandai aktualitas hidup dan pemikiran Pascal. Sejarah pemikirannya dan komitmen hidupnya yang seimbang antara seorang ilmuwan, filsuf dan agamawan menandai komitmen

---

<sup>48</sup> Pope Francis, *The Name of God is Mercy*, Roma: Libreria Editrice Vaticana, 2016, hlm. x

menghidupi pencarian akan kebenaran dalam sejarah kemanusiaan. Pascal adalah seorang yang menemani kita di jalan pencarian akan kebenaran. Pencarian ini dikembangkan dengan menggunakan satu pendekatan immanensi. Manusia dituntut untuk melampaui akal demi keterarahan kepada yang supernatural, yang Ilahi, ia butuh iman.

Bagi Pascal, iman berbeda dengan bukti. Yang satu adalah manusia dan yang lainnya adalah karunia Allah. Iman ini ada di dalam hati, dan membuat seseorang tidak mengatakan 'Saya tahu' tetapi 'Saya percaya' (Pascal 1995). Iman adalah hasil perjumpaan dengan rahmat dalam pribadi manusia yang diperantarai melalui pengetahuan tentang hati (pengetahuan sejati). Peran pengetahuan sejati dalam tindakan iman, bagi Pascal, berarti bahwa manusia memiliki keterarahan pada ilahi. Inilah rasionalitas hati yang diperkaya oleh cinta. Paus Fransiskus dalam Surat Apostolik *Sublimitas et Miseria Hominis* mengingatkan manusia di era teknologi zaman *now* untuk menyalakan kembali rasionalitas hati dari orang-orang yang kehilangan iman dan kasih di tengah tawaran teknologi zaman *now*. Paus, dengan demikian mengingatkan manusia akan tiga hal penting dalam *Sublimitas et Miseria Hominis*: bahaya akan pelbagai ajaran palsu, akan sikap superstisi, dan kebebasan yang kebablasan. Tiga bahaya ini bisa dialami dalam zaman *now*, dan manusia diminta untuk mewaspadaikan karena ketiganya bisa mencegah dan menghalanginya dari kerinduan akan sesuatu yang damai, tenang yang seharusnya dipilih yakni: kehidupan dan kebaikan, dan bukannya kejahatan dan kematian (Ulangan 30:15.19).

### **Daftar Pustaka**

Armstrong, Karen. *Sejarah Tuhan: Kisah 4000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-agama Manusia* terj. Zaimul Am. Bandung: Mizan, 2015.

- English, C. Adam. *The Possibility of Christian Philosophy. Maurice Blondel at the intersection of theology and philosophy*, New York: Routledge, 2007.
- Koerpel, Robert C. "Pascal and Blondel on Real and Notional Knowledge." *Religions*. vol. 14, 2023.
- Leclerc, Marc. *Il Destino Umana nella Luce Di Blondel*, Citta della Editrice, Assisi, 1993.
- Lonergan, Bernard. *Understanding and Being. The Halifax Lectures in Insight*. University of Toronto Press, New York -Toronto 1980.
- Pascal, Blaise. *Pensées*, English trans. by W.F, Trotter, New York: Dover Publications, INC. 2018.
- . *Pensées*, English trans. by A.J. Krailsheimer, England: The Penguin Books, 1966.
- . *The R. I. Schoolmaster* 3, no. 61-257 :(1857) 9.  
<http://www.jstor.org/stable/44786855>
- Phillips, Henry. "Pascal's Reading and the Inheritance of Montagne and Descartes" dalam *The Cambridge Companion to Pascal*, ed. Nicholas Hammond, United Kindgom: Cambridge University Press, hlm.20-39, 2003.
- Pius Pandor, *Ex Latina Claritas. Dari Bahasa Latin Muncul Kejernihan*. Jakarta: Obor, 2010.
- Pope Francis. *The Name of God is Mercy*, Roma: Libreria Editrice Vaticana, 2016.
- . *Apostolic Letter Sublimitas et Miseria Hominis of the Holy Father Francis on the Fourth Centenary of the Birth of Blaise Pascal*.
- Riyanto, A. "Ad Multos Annos Blaise Pascal. Merayakan hutnya ke-400 di Konteks Zamannya," dalam <https://www.sesawi.net/peringati-400-tahun-kelahirannya-paus-fransiskus-pulihkan-nama-baik-blaise-pascal/> diakses 30 September 2023.

**GEREJA YANG TERLIBAT**

Dialog Iman, Budaya dan Teologi Paus Fransiskus

Rogers, Ben. “Pascal’s life and times” dalam *The Cambridge Companion to Pascal*, ed. Nicholas Hammond, United Kingdom: Cambridge University Press, hlm. 4-19, 2003.